

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian maka diperlukan tinjauan terhadap penelitian terdahulu. Terdapat penelitian terdahulu yang menjadi acuan dan pedoman bagi penulis untuk melakukan penelitian ini lebih lanjut. Tinjauan penelitian terdahulu merupakan salah satu referensi untuk melihat hasil ilmiah para peneliti terdahulu yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan, tentunya karya ilmiah yang ditinjau memiliki pembahasan serta tujuan yang sama atau serupa. Dari beberapa penelitian terdahulu, peneliti memasukan tiga penelitian sebagai bahan referensi. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang sudah ada.

Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menghargai berbagai perbedaan yang ada serta cara pandang mengenai objek-objek tertentu, sehingga meskipun terdapat kesamaan maupun perbedaan, hal itu merupakan suatu hal yang wajar dan dapat disinergikan untuk saling melengkapi. Setelah peneliti melakukan tinjauan pustaka penelitian terdahulu tentang semiotika dan diskriminasi gender, berikut ini merupakan beberapa referensi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

- 1) Natasya Candraditya Subardja dan Heidy Arviani dari Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur menerbitkan penelitian berjudul *"Representasi Postfeminisme Dalam Film; Intelektualitas, Kepemimpinan dan Kedudukan Princess Mulan"* dalam Jurnal Representamen Vol. 7 No. 02 pada Oktober 2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode semiotika *John Fiske* yang menganalisis teks narasi dan gambar visual dalam film melalui tiga level analisis, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai postfeminisme dalam film *Mulan* dapat dilihat melalui tiga aspek utama, yaitu intelektualitas, pengambilan keputusan, dan kedudukan laki-laki serta perempuan. Tokoh *Mulan* direpresentasikan sebagai perempuan yang mampu melampaui stereotip gender melalui kemampuan strategis di medan perang, keberanian dalam mengambil keputusan secara mandiri, serta kapasitas kepemimpinan yang selama ini cenderung diasosiasikan dengan laki-laki. Secara ideologis, film tersebut berupaya menggeser konstruksi sosial yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat dan terbatas pada ranah domestik.

Relevansi penelitian Subardja dan Arviani dengan penelitian ini terletak pada kesamaan fokus kajian, yaitu representasi isu gender dalam media film melalui pendekatan kualitatif. Kedua penelitian memiliki orientasi analisis yang serupa dalam mengungkap konstruksi relasi gender yang direpresentasikan melalui elemen visual dan naratif film. Adapun perbedaan yang mendasar terletak pada metode semiotika yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan semiotika *John Fiske*, sedangkan penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes dengan tiga tingkatan pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Selain itu, penelitian terdahulu berfokus pada representasi postfeminisme dalam film *Mulan* yang berlatar budaya Tiongkok, sementara penelitian ini menganalisis representasi diskriminasi gender dalam film *Green Book* (2018) yang berlatar masyarakat Amerika Serikat pada era 1960-an.

- 2) Maya Amalia dari Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Semarang, pada tahun 2020 melakukan penelitian berjudul "*Representasi Maskulinitas Laki-laki Difabel dalam Film Paafekuto Waarudo: Kajian Semiotika Roland Barthes*". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kepustakaan dengan memadukan pendekatan naratif dan semiotika Roland Barthes. Pendekatan naratif digunakan untuk menganalisis unsur-unsur cerita,

seperti penokohan, konflik, serta hubungan naratif dengan ruang dan waktu, sedangkan pendekatan semiotika digunakan untuk mengkaji tanda-tanda maskulinitas yang direpresentasikan melalui tokoh utama dalam film.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi maskulinitas tokoh Itsuki Ayukawa sebagai laki-laki penyandang disabilitas mampu menggambarkan enam dari tujuh konsep maskulinitas menurut Chafetz, yaitu aspek fisik, fungsional, seksualitas, intelektual, interpersonal, dan karakter personal. Adapun satu konsep yang berbeda terdapat pada aspek emosionalitas, di mana laki-laki difabel digambarkan memiliki tingkat sensitivitas emosional yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki tanpa keterbatasan fisik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa identitas gender laki-laki tidak bersifat tunggal dan tetap, melainkan dipengaruhi oleh kondisi sosial maupun fisik yang melingkupi individu tersebut.

Relevansi penelitian Maya Amalia dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan semiotika Roland Barthes sebagai landasan analisis dalam mengungkap makna tanda-tanda yang direpresentasikan melalui film. Selain itu, kedua penelitian memiliki kesamaan dalam mengkaji representasi gender laki-laki sebagai objek penelitian. Namun demikian, terdapat perbedaan yang mendasar pada fokus kajian dan objek penelitian yang digunakan. Penelitian terdahulu berfokus pada konstruksi maskulinitas tokoh laki-laki difabel dalam film Jepang, sedangkan penelitian ini berfokus pada representasi diskriminasi gender yang dialami tokoh laki-laki dalam film *Green Book* (2018) yang berlatar masyarakat Amerika Serikat pada era 1960-an. Di samping itu, objek film yang dianalisis juga berbeda, di mana penelitian terdahulu mengkaji film drama romantis Jepang, sedangkan penelitian ini mengkaji film drama sejarah Amerika yang mengangkat isu diskriminasi dan ketidaksetaraan sosial.

- 3) Exga Soleha dan Yudha Wirawanda dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta, menerbitkan penelitian berjudul "*Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Representasi Diskriminasi Gender Perempuan dalam Film A Normal Woman*" dalam *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* Vol. 7 Issue 1 pada Maret 2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma kritis dan metode semiotika Roland Barthes melalui tiga tahapan pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pengambilan sampel adegan dilakukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan kandungan tanda-tanda diskriminasi gender, sehingga diperoleh 24 adegan yang diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk diskriminasi, yaitu stereotip sebanyak 14 adegan, subordinasi sebanyak 6 adegan, dan kekerasan sebanyak 4 adegan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *A Normal Woman* merepresentasikan diskriminasi gender terhadap perempuan melalui tiga konstruksi mitos utama, yaitu mitos "istri ideal" yang menaturalisasi peran domestik perempuan sebagai kodrat, mitos "tubuh perempuan sebagai modal sosial" yang melegitimasi standar kecantikan sebagai syarat penerimaan sosial, serta mitos "kekerasan sebagai konsekuensi logis" yang menormalisasi tekanan simbolis hingga kekerasan fisik ketika perempuan dianggap gagal memenuhi standar patriarki. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa ruang digital turut berperan sebagai arena reproduksi mitos patriarki melalui praktik *public shaming* di media sosial.

Penelitian Soleha dan Wirawanda memiliki relevansi yang sangat erat dengan penelitian ini karena keduanya berfokus pada representasi diskriminasi gender dalam film dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Kesamaan tersebut terlihat pada penggunaan kerangka analisis denotasi, konotasi, dan mitos untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda visual maupun naratif, serta penggunaan paradigma kritis dalam mengidentifikasi relasi kuasa dan

ideologi yang bekerja dalam representasi gender. Meskipun demikian, terdapat perbedaan pada subjek dan konteks penelitian. Penelitian terdahulu berfokus pada representasi diskriminasi gender yang dialami perempuan dalam film Indonesia kontemporer, sedangkan penelitian ini menganalisis representasi diskriminasi gender yang dialami laki-laki dalam film *Green Book* (2018) yang berlatar masyarakat Amerika Serikat pada era 1960-an. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti keterkaitan antara diskriminasi gender dan diskriminasi rasial yang membentuk pengalaman sosial tokoh, sehingga menghadirkan konteks interseksionalitas yang lebih kompleks dibandingkan penelitian terdahulu.

2.2 Kerangka Konsep dan Landasan Teori

2.2.1 Komunikasi Massa

Pengertian komunikasi massa sangat beragam yang telah dikemukakan oleh berbagai para ahli komunikasi. Bitter mengemukakan pengertian komunikasi massa yang paling sederhana, yakni komunikasi massa menurut Bitter adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (Kustiawan et al., 2022). Pengertian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi massa harus menggunakan media massa. Media komunikasi yang termasuk media massa antara lain radio, televisi, surat kabar, majalah, dan media film.

Pengertian komunikasi massa dijelaskan dengan lebih rinci oleh Gerbner, yaitu komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri. Pengertian dari Gerbner menggambarkan bahwa komunikasi massa ini menghasilkan suatu produk, berupa pesan-pesan komunikasi. Pesan tersebut disebarkan kepada khalayak luas secara terus menerus dalam jangka waktu yang tepat. Gerbner melihat komunikasi massa sebagai kekuatan yang sangat besar dalam membentuk persepsi publik dan mempengaruhi opini serta perilaku (Laksono, 2023)

Meletzke berpendapat bahwa komunikasi massa adalah proses interaksi yang terjadi antara pesan, media, dan *Audiens*. Meletzke lebih menekankan pada hubungan dinamis antara ketiga elemen ini dalam proses komunikasi massa. Media massa berperan sebagai saluran untuk menyampaikan pesan kepada khalayak yang luas, namun pesan tersebut bisa diinterpretasikan secara berbeda oleh *Audiens* berdasarkan konteks sosial budaya merek (Vira & Reynata, 2022). Meletzke juga memperkenalkan konsep komunikasi massa sebagai proses sosial yang menekankan bahwa komunikasi massa tidak hanya terjadi dalam bentuk satu arah dari pengirim pesan (media) ke penerima (*Audiens*), tetapi juga melibatkan interaksi sosial yang kompleks.

Audiens bukanlah penerima pasif, melainkan aktif dalam menginterpretasikan, menilai, dan merespons pesan yang disampaikan melalui media massa. Dalam pandangan Meletzke, komunikasi massa juga berkaitan dengan pengaruh media dalam membentuk opini publik, membangun identitas sosial, serta mempertahankan struktur sosial dalam masyarakat. Film sebagai salah satu bentuk media massa memiliki peran strategis dalam menyampaikan nilai-nilai budaya, ideologi, dan pandangan dunia kepada *Audiens* yang luas, termasuk dalam merepresentasikan isu-isu sensitif seperti diskriminasi gender.

2.2.2 Representasi

Representasi menurut Stuart Hall adalah proses dimana makna diciptakan dan dipertukarkan antara anggota kelompok suatu budaya dengan menggunakan bahasa. Representasi adalah kombinasi konsep dalam pikiran seseorang menggunakan bahasa. Seseorang dapat menggunakan bahasa ini untuk mengaitkan sesuatu dalam bentuk benda, orang, atau peristiwa yang nyata atau yang berupa tidak nyata. Menurut Stuart Hall, representasi mempunyai dua arti. Pertama, representasi mental adalah konsep tentang hal-hal yang ada dalam pikiran kita, dan disebut juga peta konsep. Representasi mental ini membentuk abstraksi Kedua, representasi memainkan peranan penting dalam konstruksi makna (Difa et al., 2022).

Konsep-konsep abstrak yang ada dalam pikiran kita harus diterjemahkan ke dalam bahasa umum agar kita mudah memahami konsep dan gagasan dengan bantuan simbol-simbol tertentu. Representasi dapat diartikan sebagai suatu bentuk pemikiran atau gagasan yang direpresentasikan oleh suatu proses sosial atau kenyataan yang disajikan dalam bentuk kata-kata, teks, gambar, atau gambar bergerak seperti film atau dokumenter. Penyajian dalam media dikemas dengan mempertimbangkan segala aspek (Nahda et al., 2024)

Roland Barthes mengembangkan pemikiran semiotika untuk mendasari argumen bahwa semua teks dibangun melalui tanda-tanda Dalam perspektif sosial. Inti dari teori Barthes adalah tanda mempunyai peran dalam menghasilkan sebuah makna dan membingkainya, dengan membagi analisis teks ke dalam tatanan penandaan (*order of signification*) yang mencakup denotasi dan konotasi (Prasetya, 2022). Barthes menjelaskan bahwa representasi terjadi dalam sistem tanda yang terdiri dari dua elemen utama, yakni penanda dan petanda. Tanda-tanda dalam media tidak bersifat netral; sebagaimana ditegaskan Barthes dalam *Mythologies*, makna dalam media merupakan hasil konstruksi sosial dan ideologis, sehingga simbol-simbol tidak hanya merepresentasikan peristiwa, tetapi juga mengandung mitos budaya yang meneguhkan atau menantang tatanan sosial (Fatimah, 2023).

Melalui berbagai elemen seperti plot, karakter, dialog, dan sinematografi, film mampu menciptakan realitas yang dapat memengaruhi cara pandang sosial dan budaya yang ada di masyarakat (Film dapat diteliti sebagai representasi sosial dengan mengungkap fenomena-fenomena yang terdapat dalam realitas sosial. Representasi sosial dapat menjelaskan mengenai sebuah isu sosial dengan menggambarkan keadaan masyarakat, baik dalam aspek sosial maupun budaya (Prasetya, 2022). Representasi tidak bersifat netral, melainkan merupakan arena di mana kelompok-kelompok sosial berupaya mendominasi atau mendefinisikan makna sesuai dengan kepentingan mereka, sehingga proses ini membentuk cara kita memahami dunia dan berinteraksi dengan orang lain (Anastasia et al., 2024). Dalam film *Green Book* (2018), representasi tidak hanya menampilkan konflik rasial secara Langsung, tetapi juga menyampaikan pesan ideologis tentang pentingnya

kesetaraan dan toleransi lintas ras, yang menjadikan film tersebut sebagai cermin budaya sekaligus kritik sosial terhadap ketidakadilan rasial (Faiza Andini, 2025)

2.2.3 Gender dan Ras

Gender merupakan konsep sosial dan budaya yang mengacu pada peran, perilaku, tanggung jawab, identitas, serta harapan yang dilekatkan masyarakat kepada laki-laki dan perempuan. Berbeda dengan jenis kelamin (*sex*) yang didasarkan pada perbedaan biologis, gender dibentuk melalui proses sosial dan budaya yang berkembang dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, konsep gender bersifat dinamis, dapat berubah seiring perkembangan zaman, dan berbeda antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya. Gender tidak hanya mengatur bagaimana seseorang diharapkan berperilaku berdasarkan jenis kelaminnya, tetapi juga memengaruhi akses terhadap sumber daya, kesempatan, hak, serta posisi sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Ana Belen Cano-Hila, 2024)

Dalam kajian ilmu sosial, gender dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui nilai, norma, dan budaya yang berlaku. Konstruksi tersebut kemudian melahirkan berbagai kategori dan harapan mengenai sifat maskulin maupun feminin. Akibatnya, masyarakat sering kali menetapkan standar tertentu mengenai bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya berpikir, bertindak, dan menjalankan perannya. Ketika standar tersebut dianggap sebagai sesuatu yang alamiah dan tidak dapat dipertanyakan, maka dapat muncul berbagai bentuk ketimpangan dan diskriminasi gender dalam kehidupan sosial. Menurut laporan *Gender Snapshot 2023* yang diterbitkan oleh UN Women dan United Nations Department of Economic and Social Affairs (UNDESA), ketimpangan gender masih terjadi di berbagai sektor, termasuk pendidikan, ekonomi, kepemimpinan politik, dan akses terhadap kesempatan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa konstruksi gender masih berpengaruh kuat terhadap kehidupan sosial masyarakat (UN Women, 2023)

Sementara itu, ras merupakan kategori sosial yang digunakan untuk mengelompokkan manusia berdasarkan karakteristik fisik tertentu, seperti warna kulit, bentuk rambut, bentuk wajah, atau ciri-ciri biologis lainnya yang tampak secara kasat mata. Meskipun sering dikaitkan dengan perbedaan biologis, para ilmuwan sosial memandang ras sebagai konstruksi sosial yang dibentuk melalui proses sejarah, politik, ekonomi, dan budaya. Dengan demikian, makna dan batasan mengenai ras tidak bersifat tetap, melainkan dapat berubah sesuai dengan konteks sosial dan sejarah suatu masyarakat. Pandangan ini diperkuat oleh UNESCO yang menjelaskan bahwa konsep ras tidak memiliki dasar biologis yang cukup kuat untuk membedakan kelompok manusia secara hierarkis, melainkan merupakan kategori sosial yang terbentuk melalui proses historis dan budaya (UNESCO, 2023)

Konsep ras memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk hubungan sosial antarkelompok. Dalam berbagai masyarakat, kategori ras sering digunakan untuk menentukan identitas sosial seseorang serta memengaruhi perlakuan yang diterima individu dalam bidang pendidikan, pekerjaan, politik, maupun kehidupan sehari-hari. Perbedaan ras yang pada dasarnya bersifat fisik sering kali berkembang menjadi dasar munculnya stereotip, prasangka, dan diskriminasi yang dapat menciptakan ketidaksetaraan sosial. Laporan *World Social Report 2024* yang diterbitkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menunjukkan bahwa diskriminasi berbasis ras dan etnis masih menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan eksklusi sosial dan ketimpangan akses terhadap berbagai sumber daya di banyak negara (United Nations, 2024)

Gender dan ras merupakan dua identitas sosial yang memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman hidup individu. Keduanya tidak hanya berkaitan dengan karakteristik yang dimiliki seseorang, tetapi juga berhubungan dengan sistem nilai dan struktur sosial yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, kajian mengenai gender dan ras menjadi penting untuk memahami bagaimana identitas sosial dibentuk, direpresentasikan, serta dimaknai dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam media massa dan film sebagai produk budaya yang merefleksikan sekaligus membentuk realitas sosial. Dalam lingkup media,

representasi gender dan ras dapat memengaruhi cara masyarakat memahami kelompok tertentu, membentuk stereotip, maupun mendorong terciptanya kesadaran terhadap isu kesetaraan dan keadilan sosial (UNESCO, 2023).

2.2.4 Diskriminasi Gender

Diskriminasi gender merupakan bentuk ketidakadilan sosial yang bersifat sistematis dan multidimensional, merujuk pada perlakuan tidak adil atau tidak setara yang diterima individu berdasarkan identitas gender mereka. Dalam kerangka kajian komunikasi dan studi budaya, diskriminasi gender tidak semata-mata dipahami sebagai penindasan terhadap perempuan dalam struktur patriarki, melainkan mencakup segala bentuk marginalisasi yang dialami oleh siapapun yang dianggap tidak sesuai dengan norma gender dominan yang berlaku dalam masyarakat (Kasim, 2022). Menurut Fakih (2013), diskriminasi gender adalah pembedaan perlakuan yang bersifat sistematis dan merugikan terhadap kelompok tertentu semata-mata karena jenis kelamin atau gender mereka. Definisi ini menegaskan bahwa diskriminasi gender bukanlah fenomena individual yang terisolasi, melainkan sebuah mekanisme sosial yang beroperasi secara meluas melalui institusi, norma budaya, dan representasi media termasuk industri perfilman.

Pemahaman tentang diskriminasi gender tidak dapat dilepaskan dari pemahaman tentang gender itu sendiri sebagai konstruksi sosial dan budaya. Beauvoir dalam teorinya menegaskan bahwa perempuan bukan dilahirkan sebagai perempuan, melainkan menjadi perempuan melalui proses konstruksi sosial yang berlangsung sepanjang hidupnya (Rohmah et al., 2021). Pandangan ini sejalan dengan konsepsi gender sebagai seperangkat norma yang mengatur peran, perilaku, dan identitas yang dilekatkan pada individu dalam masyarakat tertentu. Diskriminasi gender pada hakikatnya adalah produk dari sistem nilai dan norma yang dikonstruksi secara sosial bukan sesuatu yang alami atau niscaya sehingga dapat direpresentasikan, diperkuat, dan sekaligus ditantang melalui teks-teks budaya, termasuk film.

Penting untuk dicatat bahwa diskriminasi gender tidak hanya berdampak pada perempuan. Connell (1995) melalui konsep *hegemonic masculinity* menjelaskan bahwa terdapat hierarki di antara berbagai bentuk maskulinitas, di mana satu model maskulinitas dominan yang dicirikan oleh sifat kuat, rasional, tidak emosional, heteroseksual, dan secara fisik superior ditetapkan sebagai standar normatif yang harus dipenuhi oleh laki-laki dalam masyarakat (Aisyah Machiqa Ilmi, 2026). Laki-laki yang tidak memenuhi atau menolak standar tersebut berpotensi mengalami marginalisasi, stigmatisasi, bahkan kekerasan sosial. Sistem gender bersifat menindas bagi siapapun yang tidak sesuai dengan normanya, baik perempuan maupun laki-laki yang berada di luar batas-batas gender yang dibakukan secara sosial.

Kompleksitas diskriminasi gender semakin nyata ketika identitas gender bersinggungan dengan dimensi-dimensi identitas sosial lainnya seperti ras, kelas, dan orientasi seksual. Crenshaw (1989) melalui kerangka interseksionalitas menegaskan bahwa berbagai kategori identitas sosial tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling berinteraksi dan membentuk pengalaman penindasan yang unik dan berlapis (Satria & Nur, 2025). Kerangka ini sangat relevan dalam menganalisis diskriminasi gender dalam film *Green Book* (2018), di mana tokoh Don Shirley tidak hanya menghadapi diskriminasi rasial sebagai orang Afrika-Amerika, tetapi sekaligus menanggung tekanan atas identitas gender dan seksualitasnya yang tidak sepenuhnya sesuai dengan standar maskulinitas dominan (Barthold et al., 2022). Kondisi ini memperlihatkan bagaimana berbagai bentuk penindasan rasisme, tekanan gender, dan marginalisasi berbasis seksualitas bekerja secara simultan dan saling memperparah, sejalan dengan konsep *matrix of domination* yang dikemukakan Collins (1990), yang menjelaskan keterkaitan berbagai sistem kekuasaan dalam membentuk pengalaman hidup individu secara menyeluruh.

Dalam perspektif representasi sinematik, diskriminasi gender kerap dihadirkan melalui lapisan-lapisan simbolik yang bersifat tidak langsung: melalui cara tokoh-tokoh diposisikan dalam bingkai kamera, pembagian ruang narasi, pola dialog, pilihan kostum, hingga pembatasan peran tokoh berdasarkan gendernya.

Film sebagai teks budaya tidak merepresentasikan gender secara netral, melainkan selalu melalui proses seleksi dan produksi makna yang sarat dengan muatan ideologis (Sachar, 2024). Pola yang dikenal sebagai *male gaze* dalam teori film feminis menunjukkan bagaimana film secara sistematis mereproduksi hierarki gender yang menempatkan laki-laki sebagai subjek aktif dan perempuan sebagai objek pasif. Oleh karena itu, analisis terhadap diskriminasi gender dalam film membutuhkan perangkat semiotik yang mampu membongkar makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda visual dan naratif, sebagaimana ditawarkan oleh pendekatan semiotika Roland Barthes.

Secara konseptual, diskriminasi gender dalam kajian ini dibedakan menjadi beberapa bentuk utama (Rochmania et al., 2025; Sari et al., 2025)

1) Diskriminasi Langsung (*Direct Discrimination*)

Perlakuan yang secara Langsung menempatkan individu pada posisi yang kurang menguntungkan atas dasar gendernya. Dalam representasi sinematik, bentuk ini tampil melalui penolakan hak, pembatasan ruang gerak tokoh, atau pelecehan verbal yang dilakukan secara terbuka dan langsung berdasarkan identitas gender tokoh tersebut.

2) Diskriminasi Tidak Langsung (*Indirect Discrimination*)

Kebijakan, norma, atau praktik yang secara formal tampak netral, tetapi pada kenyataannya memberikan dampak merugikan pada kelompok gender tertentu secara tidak proporsional. Dalam analisis film, bentuk ini lebih tersembunyi dan kerap tertanam dalam konvensi naratif, struktur plot, atau pilihan representasi visual yang dianggap lazim, namun sesungguhnya sarat dengan bias gender yang tidak mudah dikenali oleh khalayak awam.

3) Pelecehan dan Kekerasan Berbasis Gender

Tindakan verbal, fisik, atau psikologis yang merendahkan martabat seseorang atas dasar identitas gendernya. Dalam representasi film, bentuk ini dapat tampil melalui interaksi antartokoh, penggunaan bahasa dan gestur

yang merendahkan, atau konstruksi situasi yang menempatkan tokoh tertentu dalam posisi rentan semata-mata karena identitas gendernya.

4) Diskriminasi Struktural dan Sistemik

Diskriminasi yang telah tertanam dalam struktur sosial, hukum, dan kelembagaan, sehingga mengakibatkan ketimpangan akses dan kesempatan secara sistematis. Dalam analisis film, bentuk ini berkaitan erat dengan konsep *matrix of domination* (Collins, 1990), di mana sistem-sistem kekuasaan yang saling tumpang tindih mencakup gender, ras, dan kelas membentuk pengalaman diskriminasi yang berlapis bagi tokoh-tokoh yang berada di persimpangan berbagai identitas yang terpinggirkan, sebagaimana yang secara kompleks tergambar dalam film *Green Book* (2018).

2.2.5 Film

Film adalah karya seni audiovisual yang menggabungkan gambar bergerak, suara, dan seringkali musik untuk menyampaikan cerita, gagasan, atau informasi kepada *Audiens*. Film dapat memiliki berbagai bentuk, termasuk fiksi seperti drama, komedi, atau aksi, dokumenter, dan animasi. Film juga merupakan media yang berpengaruh dalam menyampaikan pesan dan dapat mempengaruhi pandangan, budaya, serta emosi *Audiens* (Sa'diyah et al., 2025). Film biasanya diproduksi melalui serangkaian proses seperti pembuatan naskah, pengambilan gambar, penyuntingan, dan produksi suara, dengan tujuan untuk menghasilkan karya yang bisa ditampilkan di layar lebar, televisi, atau platform digital (Fatih et al., 2023).

Menurut David Bordwell dan Kristin Thompson dalam buku *Film Art: An Introduction*, film didefinisikan sebagai produk seni yang terdiri dari rangkaian gambar bergerak yang disusun sedemikian rupa untuk membangun sebuah narasi atau menyampaikan makna (Bordwell, 2018). Keduanya menekankan bahwa film memiliki struktur naratif yang khas, yaitu pengaturan dan penyusunan gambar dan suara yang berfungsi untuk menciptakan pengalaman bagi *Audiens*. Dalam pandangan mereka, film bukan hanya sekadar gambar bergerak, tetapi juga sebuah

bentuk bahasa visual yang menggunakan simbol, struktur, dan teknik untuk menyampaikan pesan.

Laurie Anderson memaparkan pendapatnya bahwa film sebagai bentuk ekspresi kreatif yang melampaui batas-batas tradisional (Noland, 2021). Anderson melihat film sebagai kombinasi antara suara, gambar, dan teknologi yang memungkinkan pembuat film untuk mengeksplorasi berbagai cara baru dalam bercerita. Dari beberapa pandangan tersebut, film dapat dipahami sebagai bentuk seni yang sangat beragam dengan banyak definisi dan pendekatan yang berbeda dari berbagai ahli.

Film memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan media lainnya. Karena formatnya yang menarik secara audiovisual, film mampu menjangkau *Audiens* yang luas dan menyampaikan pesan-pesan sosial secara mendalam. Menurut Undang-Undang RI No. 8 Tahun 1992, film merupakan karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam menggunakan berbagai medium teknologi yang dapat ditampilkan melalui sistem proyeksi mekanis, elektronik, dan lainnya.

Banyak sekali kategori film atau genre film. Beberapa kategori film yang umum beserta karakteristiknya (Renawati, 2025)

1) Drama

Film drama menekankan pada pengembangan karakter dan cerita yang emosional. Fokusnya adalah pada konflik internal atau hubungan antar karakter. Film drama seringkali mengeksplorasi tema kehidupan nyata, seperti cinta, kehilangan, perjuangan personal, atau ketidakadilan sosial. Film *Green Book* (2018) termasuk dalam kategori ini karena mengangkat kisah nyata tentang perjalanan dua tokoh yang berbeda latar belakang.

2) Aksi

Film aksi biasanya menonjolkan adegan yang penuh ketegangan, perkelahian, pengejaran, atau situasi berbahaya yang membutuhkan ketahanan fisik. Film ini sering menampilkan pahlawan atau karakter yang berjuang untuk mengatasi ancaman besar.

3) Komedi

Film komedi dirancang untuk menghibur penonton dengan humor, baik melalui dialog, situasi absurd, atau karakter-karakter yang lucu. Genre ini bertujuan untuk menciptakan tawa dan kegembiraan.

4) Horor

Film horor bertujuan untuk menakut-nakuti atau memunculkan ketegangan pada penonton, seringkali dengan elemen supranatural atau kekerasan. Tema yang sering muncul termasuk hantu, monster, atau ancaman yang tidak terlihat.

5) Dokumenter

Film dokumenter bertujuan untuk merekam kenyataan atau peristiwa nyata dengan tujuan informasi, edukasi, atau pelestarian sejarah. Genre ini mengandalkan fakta dan kesaksian sebagai bahan utama cerita.

Karakteristik film mencakup beberapa elemen yang saling mendukung untuk menciptakan pengalaman sinematik yang memikat. Beberapa karakteristik utama film (Daniswara, 2018):

1) Narasi

Film biasanya memiliki cerita yang terstruktur, dengan pengenalan karakter, pengembangan konflik, dan resolusi. Narasi bisa bersifat linear atau non-linear, bergantung pada gaya penyutradaraan.

2) Visual

Sinematografi memainkan peran penting dalam film. Pemilihan sudut kamera, pencahayaan, dan komposisi gambar berfungsi untuk menyampaikan pesan, atmosfer, dan emosi yang ingin dicapai.

3) Suara

Elemen suara dalam film, termasuk dialog, efek suara, dan musik, sangat berpengaruh dalam menciptakan mood dan memperkuat pesan yang disampaikan. Musik atau skor film seringkali digunakan untuk mengatur ritme emosional cerita.

4) Karakter atau Aktor

Karakter yang diperankan oleh aktor menjadi pusat cerita, dengan pengembangan karakter yang mendalam dan hubungan antar karakter yang menjadi inti dari narasi.

5) Durasi

Film memiliki durasi yang bervariasi, biasanya antara 90 menit hingga 3 jam, yang memungkinkan pembentukan cerita yang lebih kompleks atau sederhana sesuai kebutuhan.

6) Emosi dan Pengalaman Penonton

Film bertujuan untuk membangkitkan berbagai emosi pada penontonnya, seperti ketegangan, kebahagiaan, atau kesedihan, melalui alur cerita dan elemen teknis yang mendukung.

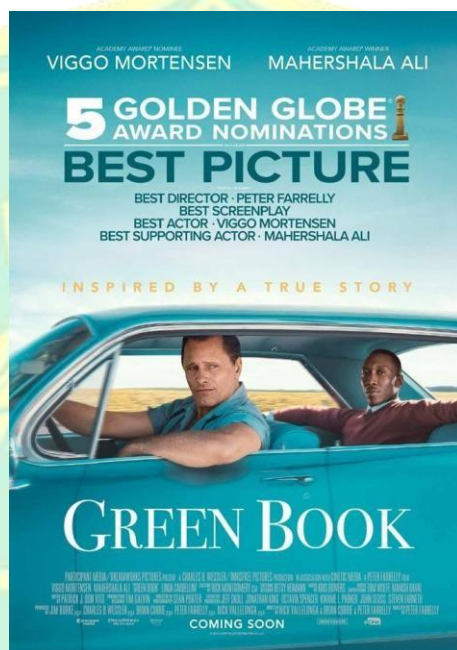
2.2.6 Film *Green Book* (2018)

1) Profil Film

Green Book adalah sebuah film drama komedi Amerika Serikat yang dirilis pada tahun 2018. Film ini disutradarai oleh Peter Farrelly dan ditulis oleh Nick Vallelonga, Brian Hayes Currie, serta Peter Farrelly. Film ini diproduksi oleh Participant Media dan DreamWorks Pictures dan dibintangi oleh Viggo Mortensen sebagai Tony "Lip" Vallelonga dan Mahershala Ali sebagai Dr. Don Shirley. Film

ini terinspirasi dari kisah nyata perjalanan musisi jazz ternama, Dr. Don Shirley, bersama sopirnya, Tony Vallelonga, dalam sebuah tur konser ke wilayah Amerika Selatan pada tahun 1962. Film ini berhasil meraih berbagai penghargaan bergengsi, termasuk *Academy Award* untuk kategori Film Terbaik, Aktor Pendukung Terbaik (Mahershala Ali), dan Naskah Asli Terbaik pada tahun 2019.

Berikut adalah identitas lengkap film *Green Book* (2018):



Judul	: Green Book
Sutradara	: Peter Farrelly
Produser	: Jim Burke, Charles B. Wessler, Brian Hayes Currie, Peter Farrelly, Nick Vallelonga
Penulis Naskah	: Nick Vallelonga, Brian Hayes Currie, Peter Farrelly
Negara Asal	: Amerika Serikat
Durasi	: 130 Menit
Tahun Rilis	2018

Rumah Produksi : Participant Media, DreamWorks Pictures

Genre : Drama, Komedi, Biografi

Penghargaan : *Academy Award* untuk Film Terbaik, Aktor

Pendukung Terbaik, Naskah Asli Terbaik (2019)

Pemain Utama:

1. Viggo Mortensen sebagai Tony "Lip" Vallelonga
2. Mahershala Ali sebagai Dr. Donald Shirley
3. Linda Cardellini sebagai Dolores Vallelonga
4. Don Stark sebagai Augie Vallelonga
5. Sebastian Maniscalco sebagai Johnny Venere

2) Sinopsis Film

Film *Green Book* (2018) berlatar di Amerika Serikat pada tahun 1962. Cerita bermula dari Tony "Lip" Vallelonga (Viggo Mortensen), seorang pria Italia-Amerika yang bekerja sebagai petugas keamanan di sebuah klub malam di New York. Ketika klub tempatnya bekerja tutup sementara untuk renovasi, Tony mencari pekerjaan sementara dan akhirnya mendapat tawaran menjadi sopir sekaligus pengawal bagi Dr. Don Shirley (Mahershala Ali), seorang pianis jazz berkulit hitam yang sangat berbakat dan berpendidikan tinggi.

Dr. Don Shirley berencana melakukan tur konser ke wilayah Amerika Selatan, daerah yang pada masa itu masih sangat kental dengan segregasi rasial dan diskriminasi terhadap warga kulit hitam. Untuk itu, Dr. Shirley membutuhkan sopir yang tangguh dan dapat melindunginya dari bahaya yang mungkin ia hadapi di perjalanan. Tony pun menerima pekerjaan tersebut, meskipun ia sendiri awalnya bukan orang yang bebas dari prasangka rasial.

Judul film ini merujuk pada "The Negro Motorist Green Book," sebuah panduan perjalanan yang diterbitkan oleh Victor Hugo Green pada era 1936 hingga 1966. Panduan ini berisi daftar hotel, restoran, dan fasilitas umum yang ramah bagi

wisatawan kulit hitam di tengah maraknya segregasi rasial di Amerika Serikat. Dr. Shirley menggunakan panduan ini selama perjalanannya untuk menghindari tempat-tempat yang secara Langsung menolak kehadiran orang kulit hitam.

Sepanjang perjalanan, Tony dan Dr. Shirley menghadapi berbagai bentuk diskriminasi rasial dan ketidakadilan yang nyata. Di beberapa tempat, Dr. Shirley dilarang makan di restoran yang sama dengan penontonnya yang berkulit putih, meskipun ia adalah bintang pertunjukan malam itu. Ia juga dilarang menggunakan toilet dalam rumah milik tuan rumah yang mengundangnya tampil, dan sempat ditangkap polisi hanya karena berjalan-jalan di malam hari. Perjalanan ini tidak hanya menjadi ujian bagi Dr. Shirley dalam menghadapi diskriminasi, tetapi juga menjadi perjalanan transformatif bagi Tony yang perlahan mengubah pandangannya terhadap ras dan kemanusiaan.

Melalui berbagai pengalaman pahit namun juga penuh kehangatan selama perjalanan, keduanya membangun persahabatan yang tulus yang melampaui batas-batas ras dan kelas sosial. Film ini tidak hanya merepresentasikan diskriminasi rasial, tetapi juga menyentuh tema identitas, martabat manusia, dan kekuatan empati sebagai jembatan antar manusia.

2.2.7 Teori Semiotika

Studi tentang tanda-tanda dan bagaimana tanda-tanda tersebut digunakan untuk menyampaikan makna disebut juga teori semiotika. Dalam semiotika, kita melihat dunia sekitar kita sebagai kumpulan tanda yang memberi informasi. Tanda-tanda ini bisa berupa kata-kata, gambar, suara, bahkan gerakan tubuh. Teori ini mencoba untuk memahami bagaimana tanda-tanda tersebut bekerja dan bagaimana kita menafsirkan makna yang ada di baliknya.

Elemen-elemen dalam semiotika mencakup tanda dan kode. Tanda terbagi menjadi dua, yaitu penanda (*signifier*) yang merupakan bentuk fisik dari tanda seperti kata, gambar, suara, atau simbol; dan petanda (*signified*) yang merupakan konsep atau ide yang terkandung dalam tanda atau makna yang kita kaitkan dengan penanda. Kode adalah sekumpulan aturan atau sistem yang digunakan untuk

menghasilkan makna. Contohnya, dalam bahasa, ada kode tertentu yang mengatur bagaimana kata-kata disusun agar bisa dipahami, seperti tata bahasa yang berlaku.

Ferdinand de Saussure adalah seorang linguist asal Swiss yang dianggap sebagai salah satu pendiri teori semiotika modern. Ia memperkenalkan konsep bahwa tanda terdiri dari dua komponen, yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified). Saussure menekankan bahwa makna dalam bahasa tidaklah bersifat alamiah atau pasti, melainkan ditentukan oleh hubungan sosial dan konvensi yang ada dalam suatu komunitas bahasa. Semiotika menurut Saussure sangat bergantung pada sistem relasional antar tanda (Sitompul et al., 2021).

Charles Sanders Peirce adalah seorang filsuf Amerika yang mengembangkan teori semiotika yang lebih luas, mengklasifikasikan tanda menjadi tiga jenis utama, yaitu: (1) ikon, yaitu tanda yang menyerupai objek yang diwakilinya, seperti gambar atau foto; (2) indeks, yaitu tanda yang menunjukkan hubungan langsung atau sebab akibat dengan objeknya, seperti asap yang menandakan adanya api; dan (3) simbol, yaitu tanda yang tidak memiliki hubungan fisik atau alami dengan objeknya, tetapi maknanya ditentukan oleh konvensi sosial, seperti kata-kata atau angka (Gaparov, 2021).

Semiotika lebih dari sekadar memahami tanda secara langsung. Barthes mengembangkan pandangan bahwa tanda-tanda dalam budaya memiliki makna yang lebih luas dan lebih dalam yang dikonstruksi oleh ideologi dan budaya. Melalui analisis tanda, denotasi, konotasi, dan mitos, kita bisa memahami bagaimana makna dibentuk dalam masyarakat, serta bagaimana media dan komunikasi dapat membentuk cara kita melihat dunia.

2.2.8 Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes (1915–1980) merupakan filsuf, kritikus sastra, dan semiolog asal Prancis yang secara sistematis mempraktikkan semiologi sebagai pendekatan analitis terhadap teks, budaya, dan kehidupan sosial. Sebagai penerus intelektual Ferdinand de Saussure, Barthes tidak sekadar melanjutkan tradisi

linguistik struktural, melainkan secara signifikan memperluas jangkauan semiotika ke dalam seluruh ranah signifikasi kultural mencakup film, iklan, fotografi, mode, kuliner, hingga olahraga. Barthes berpandangan bahwa semiotika tidak hanya bertugas mengkaji sistem bahasa verbal, melainkan mampu mengurai seluruh sistem tanda yang beroperasi dalam kehidupan sosial (Jadou & Ghabra, 2021).

Dalam kerangka epistemologis Barthes, memaknai (*signifier*) tidak dapat dipersamakan begitu saja dengan mengkomunikasikan (*communicating*). Pemaknaan merupakan proses yang jauh lebih kompleks, di mana objek-objek tidak sekadar berfungsi sebagai medium transmisi informasi, melainkan sebagai entitas yang secara aktif mengonstruksi sistem komunikasi tersendiri. Barthes menilai kehidupan sosial secara keseluruhan sebagai suatu sistem signifikasi, yakni kerangka makna yang terstruktur dan beroperasi melampaui batas-batas linguistik. Dengan demikian, apa pun wujud kehidupan sosial mulai dari pakaian yang dikenakan, makanan yang dikonsumsi, hingga gestur tubuh dalam interaksi sehari-hari pada hakikatnya merupakan sistem tanda yang dapat dibaca dan diinterpretasi (Alves Maciel et al., 2022).

Teori semiotika Barthes merupakan pengembangan mendalam dan kritis atas pemikiran Saussure. Apabila Saussure membangun kerangka analisis semiotika pada tataran tanda denotatif melalui relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), Barthes melakukan elaborasi lebih lanjut dengan menempatkan tanda tersebut sebagai landasan bagi pembentukan makna-makna sekunder yang bersifat konotatif dan ideologis (Al Fiatur Rohmaniah, 2021). Dalam karya magnum opus-nya, *Mythologies* (1957), Barthes menganalisis berbagai fenomena

budaya populer Prancis dan memperlihatkan bagaimana di balik tampilan yang tampak natural dan tidak bermasalah, sesungguhnya beroperasi sistem ideologi yang terselubung dan bersifat hegemonik (Barus et al., 2025).

Kontribusi paling fundamental Barthes dalam pengembangan semiotika terletak pada konseptualisasinya mengenai dua tataran signifikasi yang bekerja secara hierarkis dan berurutan dalam proses pemaknaan teks. Pada tataran pertama, tanda terbentuk melalui relasi antara penanda dan petanda yang menghasilkan makna denotatif. Selanjutnya, tanda yang telah terbentuk pada tataran pertama tersebut tidak berhenti berfungsi sebagai sebuah unit makna yang tertutup, melainkan bertransformasi menjadi penanda baru pada tataran kedua. Penanda baru ini kemudian berelasi dengan petanda-petanda yang bersumber dari ranah budaya, ideologi, dan nilai-nilai sosial, sehingga menghasilkan petanda baru berupa makna konotatif yang lebih luas dan kompleks. Pada puncak hierarki signifikasi inilah mitos beroperasi sebagai sistem metabahasa yang menaturalisasi ideologi (Jadou & Ghabra, 2021).

Tabel 2.1 Skema Dua Tataran Signifikasi Roland Barthes

Tataran	Konsep	Deskripsi
Tataran I	Denotasi (Makna Literal)	Relasi langsung antara penanda (signifier) dan petanda (signified) yang menghasilkan makna Langsung, literal, dan relatif stabil secara lintas-budaya.
Tataran II	Konotasi dan Mitos (Makna Ideologis)	Proses di mana tanda denotatif bertransformasi menjadi penanda baru yang berelasi dengan nilai-nilai budaya,

		emosional, dan ideologis, menghasilkan sistem makna sekunder yang bersifat konotatif dan berujung pada naturalisasi mitos.
--	--	--

Sumber: Barthes (2009), diolah peneliti

Denotasi dalam kerangka semiotika Barthes merujuk pada tataran makna yang paling mendasar, Langsung, dan langsung dari sebuah tanda yakni relasi deskriptif antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang menghasilkan representasi literal dari suatu objek atau peristiwa. Makna denotatif merupakan lapisan pertama yang diterima oleh *Audiens* tanpa memerlukan mediasi interpretif yang lebih dalam; ia merupakan makna yang tampak secara permukaan dan dapat diidentifikasi secara deskriptif tanpa mempertimbangkan konteks budaya maupun ideologi tertentu.

Dalam lingkup analisis film, makna denotatif diperoleh melalui pembacaan literal terhadap elemen-elemen sinematografis yang tersaji dalam sebuah adegan meliputi ekspresi wajah dan gerak tubuh aktor, latar ruang dan waktu, dialog yang dituturkan, busana dan properti yang digunakan, serta komposisi dan pencahayaan gambar. Makna denotatif bersifat relatif stabil dan cenderung mendapatkan kesepakatan interpretif yang luas di antara *Audiens* lintas latar belakang budaya, oleh karena ia semata-mata merujuk pada apa yang secara nyata dapat ditangkap oleh indera penglihatan dan pendengaran.

Sebagai ilustrasi dalam film *Green Book* (2018), adegan yang menampilkan Dr. Don Shirley mengenakan jas formal dan bersandar di kursi besar yang megah

secara denotatif merepresentasikan seorang individu berkulit hitam dalam balutan busana formal di sebuah ruang interior yang mewah. Pada tataran denotatif ini, tidak terdapat lapisan interpretasi tambahan; yang terbaca hanyalah deskripsi visual yang tersedia secara langsung dan terbuka bagi penonton tanpa memerlukan pengetahuan kontekstual yang khusus.

Konotasi dalam terminologi Barthes merujuk pada tataran signifikasi sekunder yang terbentuk ketika tanda sebagai hasil dari proses denotasi pada tataran pertama berinteraksi dengan dimensi emosional, kultural, dan ideologis dari *Audiens*. Berbeda dengan denotasi yang bersifat Langsung dan terbuka, konotasi merupakan makna yang bersifat tersirat, terkonstruksi secara sosial, dan sangat bergantung pada konteks budaya serta sistem nilai yang dimiliki oleh komunitas interpretatif tertentu. Barthes mendefinisikan konotasi sebagai signifikasi bertahap, yakni sebuah proses di mana makna tidak hadir secara langsung, melainkan dibangun melalui asosiasi, resonansi budaya, dan muatan ideologis yang melekat pada sebuah tanda.

Sebagai sistem signifikasi sekunder, konotasi bekerja dengan cara memanfaatkan tanda denotatif yang telah terbentuk dan menjadikannya sebagai penanda baru yang berelasi dengan petanda-petanda yang berakar pada sistem nilai budaya, stereotip sosial, dan formasi ideologis. Proses ini menghasilkan petanda baru yang jauh lebih kaya, berlapis, dan sarat dengan implikasi ideologis. Dalam perspektif ini, konotasi bercirikan tiga hal pokok: pertama, bersifat tidak universal karena bergantung pada konteks budaya dan horizon interpretatif *Audiens*; kedua, bersifat tidak stabil karena dapat mengalami pergeseran makna seiring dengan

transformasi nilai-nilai sosial dalam masyarakat; dan ketiga, bersifat polisemis karena satu tanda dapat menimbulkan berbagai makna konotatif yang berbeda pada komunitas interpretif yang berbeda pula.

Film *Green Book* (2018), penampilan Dr. Shirley yang penuh kemewahan secara konotatif mengkonstruksi suatu medan makna yang kompleks mengenai tegangan identitas rasial dan kelas sosial. Busana formal yang dikenakannya, ruang-ruang aristokratis yang ia tempati, serta repertoar musik klasik Eropa yang ia kuasai secara konotatif merepresentasikan seorang individu kulit hitam yang secara sistematis melampaui batas-batas ekspektasi rasial yang diberlakukan oleh masyarakat Amerika pada era segregasi 1960-an. Makna-makna konotatif ini hanya dapat diakses melalui pemahaman mendalam atas konteks historis, ideologis, dan sosiologis yang melingkupi produksi film tersebut.

Mitos merupakan konsep puncak dalam arsitektur teoritis semiotika Barthes dan sekaligus menjadi sumbangan pemikirannya yang paling orisinal serta paling berpengaruh dalam tradisi kajian budaya kritis. Dalam pengertian Barthes, mitos tidak dapat disamakan dengan mitologi dalam arti naratif tradisional atau legenda folklor; mitos adalah sebuah sistem komunikasi, sebuah pesan, dan yang paling penting sebuah modus signifikasi (Barthes, 2009). Secara lebih spesifik, mitos adalah mekanisme semiologis yang berfungsi mengubah sejarah menjadi alam, yakni mengubah konstruksi kultural-historis menjadi sesuatu yang tampak alami, universal, abadi, dan tidak terbantahkan

Sebagai tataran metabahasa yang menumpang di atas sistem tanda konotatif, mitos beroperasi dengan cara memanfaatkan konotasi sebagai bahan bakunya. Mitos mengambil tanda dengan keseluruhan muatan konotatifnya dan mengosongkan konteks historis serta konstruksi sosialnya, lalu menghadirkannya kembali seolah-olah ia merupakan kebenaran yang sudah semestinya ada dan tidak memerlukan justifikasi historis apa pun. Dalam proses inilah naturalisasi ideologi berlangsung: kepentingan-kepentingan kelas, ras, dan gender yang secara historis terkonstruksi disajikan sebagai tatanan alami yang bersifat niscaya.

Mitos juga memiliki fungsi sosial yang fundamental sebagai instrumen kekuasaan. Dengan menyamarkan asal-usul ideologisnya, mitos secara efektif melayani kepentingan kelompok-kelompok dominan dalam mempertahankan hegemoni dan status quo yang menguntungkan mereka. Ideologi yang seharusnya dapat dipertanyakan dan diperdebatkan menjadi tampak sedemikian natural sehingga setiap upaya untuk mempertanyakannya akan terasa paradoksal atau bahkan subversif.

Tabel 2.2 Karakteristik Mitos Menurut Roland Barthes

Karakteristik	Deskripsi Analitis
Historisitas	Mitos beroperasi dengan cara menyembunyikan asal-usul historisnya secara sistematis, sehingga tampil seolah-olah bersifat abadi, transhistoris, dan tidak terikat pada kondisi sosial-historis tertentu.
Naturalisasi	Mitos mentransformasi konstruksi-konstruksi kultural, ideologis, dan historis menjadi sesuatu yang dipersepsikan sebagai 'kodrat', kebenaran alami, atau tatanan yang sudah semestinya ada.

Ideologis	Mitos secara inheren berfungsi melayani kepentingan kelompok-kelompok dominan dengan mempertahankan relasi kuasa dan struktur hierarki sosial yang ada melalui proses naturalisasi.
Parasitis	Mitos tidak menciptakan sistem tanda dari nol, melainkan menumpang pada sistem tanda yang telah ada; konotasi menjadi substrat yang dimanfaatkan mitos sebagai bahan baku operasionalnya.

Sumber: Barthes (2009), diolah peneliti

Dalam analisis film *Green Book* (2018), mitos yang beroperasi secara dominan berkaitan dengan stereotip rasial dan hierarki gender yang telah terinternalisasi secara mendalam dalam tatanan sosial Amerika era 1960-an. Adegan di mana Dr. Shirley dilarang menggunakan fasilitas toilet di gedung konser yang justru menjadi tempat penampilannya sebagai seorang seniman kelas dunia bukan hanya merepresentasikan sebuah tindakan diskriminasi individual; lebih dari itu, adegan tersebut mengungkap bagaimana sistem segregasi rasial telah mengalami naturalisasi sedemikian rupa sehingga eksklusi dan dehumanisasi terhadap individu kulit hitam dipersepsikan sebagai tatanan sosial yang sah, wajar, dan bahkan perlu dipertahankan. Dengan demikian, mitos dalam pengertian Barthes tidak semata-mata beroperasi pada tataran wacana, melainkan juga pada tataran praktik sosial yang nyata dan berdampak material.

Di samping sistem dua tataran signifikasi, Barthes dalam karyanya *S/Z* (1970) mengidentifikasi lima kode semiotika yang beroperasi secara simultan dalam sebuah teks dan saling berinteraksi untuk menghasilkan makna yang berlapis dan kompleks. Kelima kode tersebut dapat diterapkan tidak hanya pada teks sastra, melainkan juga pada teks-teks visual seperti film, iklan, dan fotografi. Kelima kode

tersebut berinteraksi secara dinamis dan dapat diidentifikasi melalui elemen-elemen naratif berikut in(Jannah & Haryati, 2025):

1) Kode Hermeneutik

Kode ini berhubungan dengan elemen-elemen yang menimbulkan rasa penasaran atau misteri dalam teks, yang membuat pembaca atau penonton terus mencari jawaban. Kode ini berfungsi untuk menciptakan ketegangan atau konflik yang belum terpecahkan dalam cerita, mendorong *Audiens* untuk terus mencari klarifikasi. Dalam film *Green Book*, misteri tentang bagaimana Dr. Shirley dan Tony akan mengatasi berbagai rintangan diskriminasi menjadi penggerak utama narasi.

2) Kode Proairetik

Kode ini berhubungan dengan tindakan atau peristiwa yang terjadi dalam teks. Ia berkaitan dengan urutan aksi yang memperlihatkan perkembangan cerita atau narasi. Kode ini berfokus pada "apa yang terjadi selanjutnya" dan bagaimana peristiwa-peristiwa ini membentuk alur cerita.

3) Kode Simbolik

Kode simbolik berkaitan dengan makna yang lebih dalam dan sering kali berkaitan dengan simbolisme dalam teks. Ini bisa mencakup penggunaan metafora, simbol, atau representasi yang memiliki makna lebih luas Dalam perspektif budaya atau psikologis. Dalam film *Green Book*, warna, pakaian, dan gestur tokoh mengandung simbolisme yang kaya terkait kelas sosial dan identitas rasial.

4) Kode Semantik

Kode semantik berhubungan dengan elemen-elemen yang memberikan makna tambahan melalui hubungan antar kata atau istilah. Ini menyangkut makna yang terkandung dalam karakter, tempat, atau situasi dalam teks.

Kode semantik dapat berfungsi untuk menyampaikan tema atau ide tertentu melalui asosiasi kata atau karakter.

5) Kode Kultural

Kode ini berkaitan dengan pengetahuan bersama atau budaya yang dimiliki oleh *Audiens*. Ini mencakup aspek-aspek yang dapat dipahami oleh kelompok tertentu berdasarkan konteks budaya atau sosial mereka. Referensi terhadap "The Negro Motorist Green Book" dalam film ini, misalnya, merupakan kode kultural yang menjadi simbol perlawanan halus terhadap segregasi rasial di Amerika Serikat.

Semua kode ini saling berinteraksi dalam sebuah teks untuk menghasilkan makna yang kompleks dan dapat dibaca dari berbagai sudut pandang. Barthes menunjukkan bagaimana teks berfungsi lebih dari sekadar rangkaian kata atau gambar, tetapi sebagai sistem tanda yang berhubungan dan mempengaruhi cara kita memahaminya.

2.2.9 Teori Performativitas Gender dan Matriks Heteroseksual Judith Butler

Selain teori-teori representasi dan semiotika di atas, penelitian ini juga menggunakan teori performativitas gender dan matriks heteroseksual (*heterosexual matrix*) yang dikemukakan oleh Judith Butler (1990) sebagai landasan kritis tambahan untuk membaca akar diskriminasi gender secara lebih mendalam. Butler (1990) berargumen bahwa diskriminasi tidak semata-mata bermula dari perlakuan yang tidak adil terhadap subjek yang sudah ada, melainkan dari proses yang lebih mendasar, yaitu penentuan siapa yang dianggap “layak” atau “diakui” sebagai subjek dalam tatanan wacana dan kekuasaan. Kategori seperti “laki-laki”, “perempuan”, “heteroseksual”, maupun “homoseksual” bukan fakta alamiah, melainkan hasil konstruksi bahasa dan kekuasaan, sehingga individu yang tidak sesuai dengan kategori biner tersebut cenderung menjadi tidak terlihat atau dianggap tidak wajar keberadaannya.

Butler (1990) juga memperkenalkan konsep matriks heteroseksual, yaitu sebuah sistem norma yang menuntut keselarasan antara jenis kelamin biologis, gender, dan hasrat seksual, misalnya perempuan biologis yang diharapkan tampil feminin dan tertarik pada laki-laki. Siapa pun yang menyimpang dari pola keselarasan tersebut dianggap tidak koheren, dan diskriminasi yang muncul terhadap kelompok non-normatif pada dasarnya berakar dari sistem norma ini, bukan dari perbedaan biologis semata. Konsep lain yang relevan adalah performativitas gender, yaitu gagasan bahwa gender bukan esensi bawaan yang “dimiliki” seseorang, melainkan sesuatu yang terus-menerus “dilakukan” melalui pengulangan tindakan, gaya bicara, dan cara berpakaian. Karena gender bersifat performatif, ia terbuka untuk digugat dan didekonstruksi, termasuk melalui praktik yang menyimpang dari pengulangan normatif tersebut.

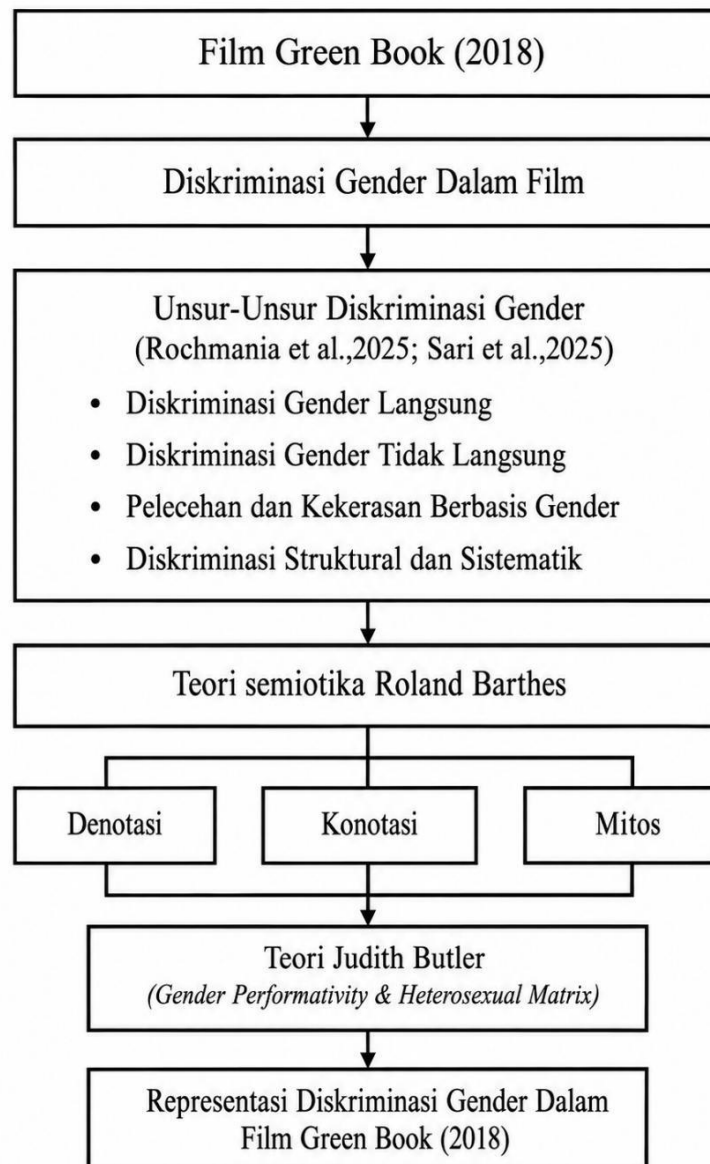
Dalam penelitian ini, teori Butler digunakan sebagai kerangka yang saling melengkapi dengan semiotika Roland Barthes. Jika Barthes membedah bagaimana tanda-tanda diskriminasi gender dimaknai secara denotatif, konotatif, dan mitologis pada permukaan teks film, maka teori Butler digunakan untuk menelusuri akar ideologis di balik mitos tersebut, yaitu bagaimana norma heteroseksual dan tuntutan performativitas gender bekerja menentukan siapa yang dianggap “layak” diakui sebagai laki-laki dalam masyarakat Amerika era 1960-an, sebagaimana direpresentasikan melalui tokoh Don Shirley dalam film *Green Book* (2018).

2.3 Kerangka Berfikir

Berdasarkan uraian konsep dan teori di atas, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut. Penelitian ini berangkat dari objek utama, yaitu Film *Green Book* (2018). Dari film tersebut, peneliti akan mengidentifikasi adegan-adegan yang mengandung unsur diskriminasi gender, baik yang tampil secara Langsung maupun tidak langsung. Adegan-adegan tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes melalui tiga tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Selanjutnya, mitos yang teridentifikasi dibedah lebih dalam menggunakan teori performativitas gender dan matriks heteroseksual Judith Butler (1990) untuk menelusuri akar ideologis di balik

representasi tersebut. Hasil akhir dari proses analisis berjenjang ini adalah pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana diskriminasi gender direpresentasikan dalam Film *Green Book* (2018).

Bagan 2.3 Kerangka Berfikir



(Sumber: Diolah Peneliti 2026)